

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan menjadi salah satu bentuk lembaga keuangan paling penting di Indonesia, memainkan peran penting dalam keberlangsungan perekonomian negara, dan pertumbuhan ekonominya dan diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat serta meminimalkan ketidakmerataan ekonomi dan sosial. Perbankan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan dengan memberikan uang melalui simpanan atau kredit, menciptakan peredaran uang di masyarakat, dan memberikan simpanan. Perbankan berkembang seiring dengan modernisasi perdagangan global.

Sejak zaman kolonial Hindia Belanda, Indonesia sendiri telah memiliki lembaga perbankan. Pada saat itu, De Javasche Bank ialah salah satu bank Belanda yang paling sukses. Setelah Indonesia merdeka, ada kesempatan bagi Indonesia untuk mengambil alih industri perbankan. Mereka menasionalisasikan beberapa bank lama, termasuk De Javasche Bank.

Bank didefinisikan sebagai organisasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta cara lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang perbankan No. 10 Tahun 1998.

Jadi, bank mengumpulkan dan memberikan uang kepada masyarakat. Kinerja bank biasanya menunjukkan seberapa baik manajemen operasional dilakukan. sesuai dengan peraturan yang berlaku saat ini dan prinsip-prinsip operasional perbankan yang sehat. Akibatnya, Bank Indonesia mematuhi Aturan Sanitas Perbankan.

Kapasitas operasional bank juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasi perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik, sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Dengan adanya sistem kesehatan bank ini, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang baik sehingga tidak membahayakan masyarakat. Dengan menggunakan laporan keuangan yang relevan, berbagai indikator atau variabel dapat digunakan untuk mejumlah kinerja bisnis. Salah satu fokus utama dari pelaporan keuangan ialah untuk membantu penggunaanya membuat keputusan.

Pendapatan sangat penting untuk keberlangsungan bisnis di masa depan. Kemampuan perusahaan untuk bertahan dan unggul dalam persaingan pasar yaitu bukti keberhasilannya. Setiap bisnis mengharapkan keuntungan terbaik. Laba yaitu penentu utama dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan. Sebagaimana ditetapkan dalam Akta No.10 pada tanggal 2 Oktober 1998, PT Bank Mandiri didirikan sebagai Perseroan. Selanjutnya, perusahaan dikenal sebagai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pemerintah Indonesia memulai restrukturisasi perbankan dengan mendirikan PT Bank Mandiri (Persero).

Empat bank milik negara yang memiliki peran penting pertumbuhan ekonomi Indonesia digabungkan menjadi Bank Mandiri pada Juli 1999. Bank-bank ini yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. Hingga hari ini, Bank Mandiri terus berkontribusi terhadap perbankan dan ekonomi Indonesia.

Setelah membangun organisasi perbankan yang kuat, Bank Mandiri telah menerapkan sistem perbankan utama terintegrasi yang baru untuk merubah sistem perbankan utama yang terpisah yang digunakan oleh keempat bank lama. Salah satu parameter kinerja, efisiensi, secara teoritis bertanggung jawab atas kinerja organisasi secara keseluruhan. Kinerja yang diharapkan yaitu kemampuan untuk memaksimalkan output dengan input yang ada.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan Indonesia menghadapi tantangan serius terkait dengan peningkatan rasio kredit macet *Non Performing Loan* (NPL) yang secara langsung berdampak pada penurunan efisiensi operasional, sebagaimana tercermin dalam kenaikan rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Peningkatan NPL terjadi karena berbagai faktor, antara lain: kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti saat pandemi COVID-19 yang membuat banyak debitur kesulitan membayar cicilan, kualitas penyaluran kredit yang kecil, termasuk lemahnya analisis risiko sebelum memberikan kredit.

Kondisi ini menyebabkan bank tidak menerima pembayaran bunga dan pokok pinjaman secara optimal, yang artinya pendapatan operasional menurun. Sementara itu, biaya operasional tetap berjalan, bahkan bisa meningkat karena bank

harus: melakukan restrukturisasi kredit, menyediakan Cadangan Kerugian Penurunan Jumlah (CKPN) dan meningkatkan upaya penagihan, pemantauan kredit, serta *recovery*.

Akibatnya, rasio BOPO meningkat. BOPO yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan bank, yaitu biaya terlalu besar dibanding pendapatan. Ini menggerus laba dan mengganggu stabilitas keuangan jangka panjang.

Efisiensi yaitu salah satu ukuran kemampuan kerja organisasi yang secara umum menjadi dasar dari seluruh aktivitas kerja. Filosofi ini berarti kemampuan menghasilkan output yang terbaik dengan menggunakan input yang dimiliki, menjadi acuan dalam sejumlah kinerja yang diharapkan. Dengan demikian, terdapat pemisahan antara harga dan jumlah *input* yang digunakan serta harga dan jumlah *output* yang dihasilkan, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi teknis, efisiensi distribusi, dan efisiensi secara keseluruhan. Dengan di identifikasinya alokasi input dan output, maka akan dapat melihat penyebab inefisiensi suatu bank.

Efisiensi berarti sistem yang dapat memanfaatkan sumber daya (*input*) yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output maksimum dengan biaya seminimal mungkin. Fokus pada efisiensi telah meningkatkan sebagian akibat dari berbagai perubahan dan kejadian yang terjadi di industri perbankan.

Seperti yang dinyatakan oleh Sujarweni (2019), "rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba serta modal itu sendiri."

Dari pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang terletak di dalamnya. Pada penelitian ini Rasio Profitabilitas yang digunakan ialah *Operating Profit Margin* (OPM).

OPM yaitu rasio keuangan yang menilai sejauh mana efektif suatu bisnis pada saat menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Ini menunjukkan jumlah presentase laba operasional (keuntungan sebelum bunga dan pajak) dari pendapatan keseluruhan.

Tabel 1.1
Laporan OPM PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	Laba Operasional (Juta Rupiah)	Pendapatan (Juta Rupiah)	OPM (%)
2014	24,162,468	13,666,371	1.7680
2015	24,643,476	17,759,477	1.3876
2016	16,301,391	17,473,442	0.9329
2017	25,095,830	20,069,421	1.2505
2018	31,276,876	24,587,680	1.2721
2019	32,373,176	21,815,080	1.4840
2020	18,774,471	21,123,451	0.8888
2021	31,635,868	21,948,955	1.4413
2022	46,655,339	26,178,305	1.7822
2023	62,689,115	32,297,304	1.9410
2024	62,683,533	31,561,425	1.9861

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri



Gambar Grafik 1.1
Laporan OPM PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Dari hasil tabel dan grafik diatas menunjukkan kinerja laporan OPM pada PT Bank Mandiri tahun 2014 sampai 2024. Berdasarkan perkembangan OPM dan tahun 2014 sampai 2024 mengalami fluktuasi, yang mana terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu untuk OPM 0.9329 selama tahun tahun 2016. Dan di tahun 2020 mengalami penurunan yaitu menjadi 0.8888.

Sedangkan di tahun 2024 PT Bank Mandiri mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 1.9861.

Tingkat OPM juga berpengaruh terhadap menyalurkan kredit yang diberikan. Masalah penyaluran kredit ialah tumbuhnya pinjaman di semua sektor perekonomian. Perdagangan, manufaktur, pertambangan, dan transportasi mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tidak hanya peningkatan kredit bermasalah yang disebabkan oleh kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil, tetapi juga mempersulit penyaluran pinjaman.

Kredit macet dan masalahnya yaitu risiko dari usaha untuk mendapatkan kredit NPL. NPL menimbulkan masalah bagi sektor neraca sisi aktiva dan berdampak negatif pada laporan laba rugi sebagai akibat dari pengadaan untuk kerugian pinjaman. Penggunaan variabel NPL mencerminkan risiko kredit. Risiko kredit bank meningkat seiring dengan tingkat kredit bermasalah. Perbankan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman karena jumlah pinjaman yang tidak menguntungkan.

Ini karena kredit tidak dapat dikembalikan. Jumlah tunggakan pinjaman yang tinggi dapat meningkatnya premi risiko, yang menyebabkan suku bunga kredit yang lebih tinggi. Dengan demikian, suku bunga kredit yang tinggi dapat mengurangi permintaan masyarakat untuk pinjaman. Kredit bermasalah tinggi menghasilkan cadangan yang lebih besar, yang pada gilirannya menyebabkan modal bank terkuras.

Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan "5 C" (*the five of credit*), yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition*." sebelum memberikan kredit. Dengan demikian, pengelola bank harus dapat mejumlah pembayaran kredit yang lancar serta kebijakan pembayaran bunga atau kredit.

Selain itu, untuk menentukan pendapatan atau gaji, harus dievaluasi profitabilitas usaha calon debitur, sehingga bank dapat menghindari atau mengurangi risiko gagal bayar kredit (*Non Performing Loan*) sesedikit mungkin. Pertanyaan tersebut menimbulkan motivasi penulis melakukan penelitian ini.

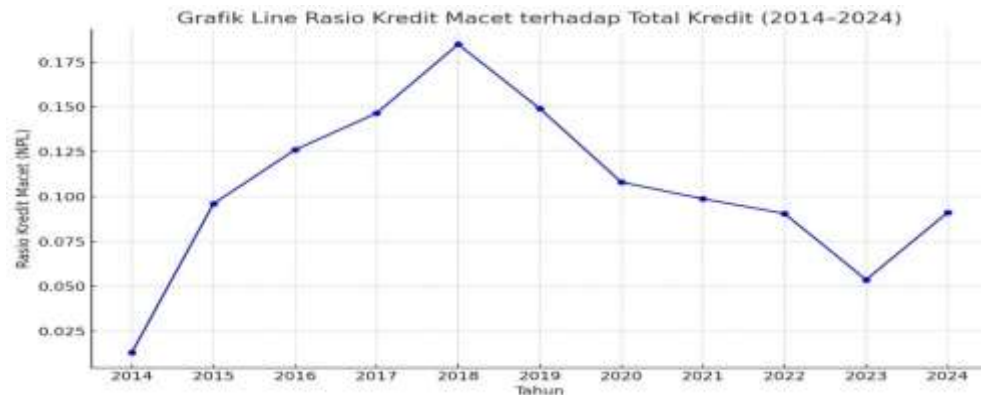
Selain itu, untuk menentukan pendapatan atau gaji, harus dievaluasi profitabilitas usaha calon debitur.

Hal ini dilakukan agar bank dapat mengurangi risiko gagal bayar kredit atau kredit bermasalah sebanyak mungkin. Pertanyaan tersebut menimbulkan motivasi penulis melakukan penelitian ini.

Tabel 1.2
Laporan NPL PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	Total Kredit Macet (Juta Rupiah)	Total Kredit (Juta Rupiah)	NPL (%)
2014	5,252,183	396,769,382	0.0132
2015	3,125,227	32,513,584	0.0961
2016	6,648,291	52,731,275	0.1261
2017	8,445,077	57,635,796	0.1465
2018	10,133,476	54,813,030	0.1849
2019	8,974,120	60,205,493	0.1491
2020	18,663,119	172,660,452	0.1081
2021	16,420,232	166,113,986	0.0988
2022	11,378,489	125,535,240	0.0906
2023	5,203,489	96,984,626	0.0537
2024	8,133,333	89,199,023	0.0912

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri



Gambar Grafik 1.2
Laporan NPL PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

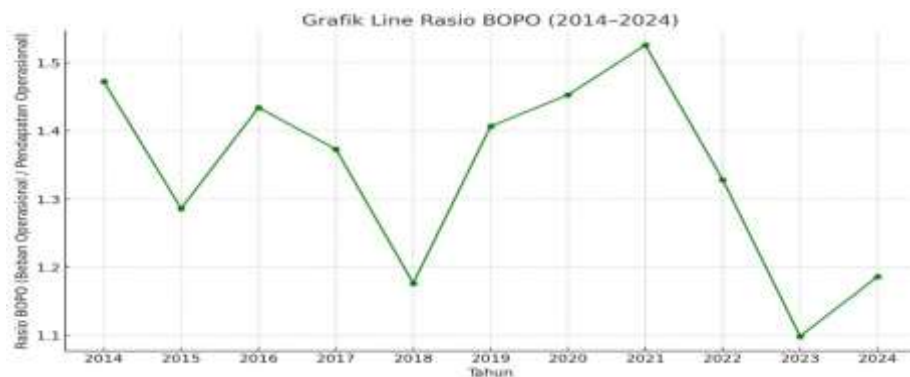
Dari hasil tabel dan grafik diatas menunjukkan rata-rata rasio NPL PT Bank Mandiri di tahun 2014 sampai 2024. Berdasarkan rasio NPL jika lebih dari 5% maka NPL dapat dikatakan buruk dan jika NPL kurang atau sama dengan 5% maka NPL dapat dikatakan baik, sehingga dapat dilihat kinerja NPL pada PT Bank Mandiri dari tahun 2014 sampai 2024 dikatakan baik.

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) yaitu rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi untuk mejumlah seberapa efisien dan mampu sebuah bank dalam mengelola serta menjalankan kegiatan usahanya. Menurut (Supriyono, 2018) risiko opsional yaitu risiko kerugian yang dapat ditimbulkan akibat adanya ketidakcukupan atau kegagalan internal, manusia, sistem atau peristiwa-peristiwa yang berada di luar (pihak eksternal). Dengan Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank mengontrol biaya operasional.

Tabel 1.3
Laporan BOPO PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	Total Beban Operasional (Juta Rupiah)	Total Pendapatan Operasional (Jutaan Rupiah)	BOPO (%)
2014	20,125,507	13,666,371	1.4726
2015	22,846,274	17,759,477	1.2864
2016	25,062,375	17,473,442	1.4343
2017	27,563,315	20,069,421	1.3734
2018	28,935,406	24,587,680	1.1768
2019	30,691,654	21,815,080	1.4069
2020	30,693,920	21,123,351	1.4531
2021	33,493,207	21,948,955	1.5260
2022	34,780,428	26,178,305	1.3286
2023	35,493,567	32,297,304	1.0990
2024	37,437,547	31,561,425	1.1862

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri



Gambar Grafik 1.3
Laporan BOPO PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Berdasarkan tabel diatas menunjukan laporan Beban Operasional Pendapatan Operasional pada PT Bank Mandiri di tahun 2014 sampai 2024, yang dimana di tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 1.1768, dan di tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 1.5260.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Kebijakan Pemberian Kredit *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2014 – 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (OPM) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (OPM) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas(OPM)?
4. Bagaimana Efisiensi *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam mempengaruhi Profitabilitas (OPM)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (OPM).
2. Untuk mengetahui apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (OPM).
3. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan simultan terhadap Profitabilitas (OPM).
4. Untuk mengetahui bagaimana Efisiensi *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam mempengaruhi Profitabilitas (OPM).

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan indentifikasi dan rumusan masalah diatas maka manfaat penelitian ini ialah:

1.4.1 Secara Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam kemajuan ekonomi khususnya mengenai kebijakan pemberian kredit, NPL dan beban operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Pihak Lain

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, tentang pemberian kredit, NPL, dan BOPO pada sektor perbankan di Indonesia khususnya pada Bank Mandiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi riset berikutnya dan terus dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pejumlahan terhadap dunia usaha serta dapat digunakan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan memaksimalkan kinerja bisnis, namun juga mampu menghasilkan hasil pelaporan keuangan yang konsisten dengan tujuan yang telah ditentukan. standar sehingga dapat berjalan lebih lancar lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi Investor

Bagi para investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam keputusan yang diambil terkait investasi dana mereka.